

Kenangan Lama di Cagar Alam Pegunungan Wondiwoi

Oleh: Edy Michelis Rosariyanto

Tulisan ini merupakan kisah perjalanan saya ketika melakukan penelitian kupu-kupu di Cagar Alam Pegunungan Wondiwoi tahun 1996.

Ketika menempuh pendidikan di Faperta (sekarang UNIPA) salah satu syarat untuk dapat lulus adalah setiap mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan penelitian guna penyusunan sebuah skripsi. Maka saya saat itu yang sedang dalam tahap akhir pendidikan merencanakan suatu penelitian. Obyek yang dipilih adalah kupu-kupu.

Lokasi pertama yang direncanakan untuk penelitian kupu-kupu adalah wilayah Pegunungan Arfak tepatnya di Desa Duhubea. Lokasi tersebut dipilih karena saya melihat banyak kupu-kupu di sana dan semua itu menarik karena saya tidak mengenal jenisnya. Namun dalam perjalanan waktu sambil berkonsultasi dengan Br. Henk yang baru saya kenal dan berpengalaman di dunia serangga maka kemudian kami sepakat untuk memilih lokasi lain yang datanya kurang sekali yaitu Cagar Alam Pegunungan Wondiwoi.

Saat penyusunan skripsi saya didampingi oleh Pak Alexander Yaku dan Pak Wasaraka. Sedangkan untuk kegiatan lapangan dan identifikasi saya dibantu oleh Br. Henk van Mastrigt. Pengelolaan spesimen yang diperoleh dari lapangan dikerjakan di ruang koleksi

kupu-kupu di Sentani (sekarang ruang koleksi sudah pindah ke APO) di bawah bimbingan Br. Henk van Mastrigt.

Penelitian dilaksanakan dalam waktu satu minggu. Saya sadar bahwa medan yang kami tempuh cukup sulit karena belum ada jalan yang siap untuk dilalui juga karena medan pendakian yang berat. Bila mendaki ke Cyclops dalam waktu satu hari dapat mencapai 1750 m, namun untuk mendaki Pegunungan Wondiwoi dengan ketinggian yang sama tidak bisa ditempuh dengan waktu satu hari saat itu.

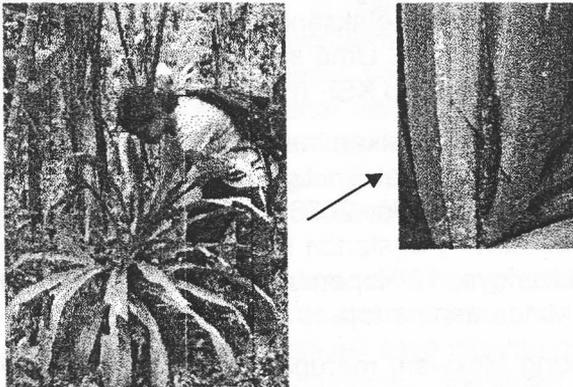
Supaya dapat mencapai ketinggian yang diharapkan maka beberapa orang mencoba membuat jalan darurat dengan menggunakan parang. Sementara kelompok lainnya bergerak di belakang sambil melakukan observasi terhadap kupu-kupu. Setiap hari kami bergerak naik sambil berpindah camp namun juga setiap hari kami mandi hujan. Pada hari keempat kami berhasil mencapai ketinggian k.l. 1750 m dpl. Tempat yang dipilih saat itu adalah lereng gunung sebelah Utara. Wilayah tersebut memang masih sungguh-sungguh hutan primer sehingga cocok sekali untuk observasi kupu-kupu yang khas dari daerah yang memiliki habitat hutan.

Beberapa hal yang saya anggap perlu sebagai pelajaran dari perjalanan tersebut adalah belum berhasilnya usaha untuk menemukan kupu-kupu yang pernah diketahui ada dari wilayah ini. Hal ini membuat kami penasaran. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diberikan yaitu jalur yang dilalui oleh kelompok kami berbeda dengan jalur penelitian sebelumnya, waktu penelitian yang berbeda dengan waktu sebelumnya dan kondisi cuaca yang cenderung untuk mendung dan

kemudian hujan. Keadaan ini membuat kupu-kupu kurang melakukan aktivitasnya dan cenderung untuk berlindung di balik daun.

Satu hal yang masih menantang saya untuk kembali ke tempat ini adalah untuk melihat apakah jenis-jenis yang pernah diketahui sebelumnya masih dapat dijumpai atau sudah bergeser, atau ada alasan lainnya yang belum terungkap. Diharapkan dengan penelitian kembali maka data dari tempat ini akan semakin lengkap dan berguna bagi kegiatan pelestarian dan perlindungan alam di daerah tersebut. Namun alasan lain yang tidak kalah menarik adalah untuk melihat dampak dari adanya pembangunan khususnya pemekaran kabupaten di daerah tersebut terhadap keberadaan kupu-kupu dari wilayah ini.

Hasil lengkap dari penelitian tersebut dapat dilihat pada skripsi dengan judul: *Keragaman Jenis Kupu-kupu Pada Beberapa Ketinggian Tempat di Cagar Alam Pegunungan Wondiwoi.*



Ibu Ika sedang mengamati stick insect (gambar kanan adalah obyek yang diamati). Lokasi: Ambaidiru